

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia perkembangan bank berbasis prinsip syariah kini tengah mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini juga menunjukkan bahwa ekonomi Islam telah berkembang di Indonesia (Falikhatun dkk, 2012: 245). Hal ini dibuktikan dengan rata-rata pertumbuhan aset mencapai lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan (Bank Indonesia, 2014). Dari sisi kelembagaan, jumlah bank yang melakukan kegiatan usaha syariah meningkat seiring dengan munculnya pemain-pemain baru. Sampai Juni 2014, terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS) dan 23 Unit Usaha Syariah (UUS) dengan 557 Kantor Cabang. Jumlah kantor pelayanan (Kantor Kas, Kantor Kas Pembantu) sampai Juni 2014 mencapai 2.188. Berikut adalah Tabel yang menunjukkan perkembangan Bank Syariah di Indonesia tahun 2008-2013 :

Tabel 1.1
Perkembangan Bank Syariah Indonesia
Tahun 2008-2013

Indikasi	2008	2009	2010	2011	2012	2013
BUS	5	6	11	11	11	11
UUS	27	25	23	23	24	23
BPRS	131	138	150	155	158	163
Total	163	169	184	189	193	197

Sumber : BI, Statistik Perbankan Syariah, Juni 2014.

Sektor perbankan syariah merupakan sektor bisnis yang bersifat “*intellectually intensive*” dan juga termasuk sektor jasa, dimana layanan pelanggan sangat bergantung pada intelek/akal/kecerdasan modal manusia (Kamath, 2007: 96). Sumber daya perbankan yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik pula dan hasilnya akan berbeda jika dikelola oleh orang yang berbeda. Hal inilah yang menimbulkan persaingan sangat ketat dalam dunia perbankan untuk memancing sumber daya manusia intelek suatu perbankan agar berpindah pada perbankan pesaing.

Di tengah ketatnya persaingan pada perbankan syariah akan memacu manajemen bank syariah untuk lebih peduli terhadap strategi yang dijalankan agar dapat bertahan, yakni dengan mengubah bisnis yang berdasarkan *labor based business* (tenaga kerja) ke arah *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan). Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. (Yusuf dan Sawitri, 2009: 49).

Konsep manajemen modal intelektual dan manajemen pengetahuan telah menjadi suatu konsep yang umum diterapkan pada perusahaan-perusahaan di negara maju maupun negara sedang berkembang. Namun, banyak perusahaan di Indonesia masih cenderung menggunakan konsep *conventional based* dalam membangun bisnisnya yang dapat menyebabkan produk yang dihasilkan miskin dengan kandungan teknologi (Yusuf dan Sawitri, 2009: 50).

Untuk mengukur *intelektual capital* belum ditemukan dan ditetapkan secara pasti. Salah satu peneliti yang telah mengungkapkan pengukuran *intellectual capital* adalah Pulic pada tahun 1998 yakni VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA- *Value Added Capital Employed*), *Human capital* (VAHU- *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA- *Structural Capital Value Added*). VAIC™ menunjukkan bagaimana sumber daya *physical capital* dan *intellectual capital* secara efektif dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan (Ulum, 2008:2). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wibowo (2014), Hermawan dan Herlina (2013), Parto (2012), Solikhah *et al.* (2010), Hermawan (2011a dan 2011b), Ulum (2009), Ulum (2008), Chen (2008), IFAC (1998), dan Stewart (1997). Hal ini menandakan bahwa IC telah diakui sebagai aset strategis perusahaan.

Kinerja keuangan perbankan syariah selain diukur dengan metode konvensional, juga harus diukur dari segi tujuan syariah (*maqāṣid syarīah*), sehingga dapat diketahui apakah kinerja perbankan tersebut atau aktifitas *muāmalah* yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yaitu dengan mengetahui setiap tujuan syariah tersebut akan memberikan fleksibilitas, kedinamisan dan kreatifitas dalam mengambil kebijaksanaan dan aktifitas kehidupan sosial (Abdillah, 2014: 2).

Ibrahim *et al.* (2003: 8) menyajikan sebuah alternatif pengukuran kinerja untuk *Islamic Bank*, yakni dengan sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Indices*, yang terdiri dari *Islamicity Disclosure Index* dan *Islamicity Performance Index*. Index ini bertujuan membantu para *stakeholder* dalam menilai kinerja bank syariah. Indeks inilah

yang kemudian digunakan dalam menilai kinerja bank syariah. Sehingga mereka dapat memperoleh beberapa kesimpulan tentang bagaimana kinerja lembaga keuangan Islam tersebut pada tahun sebelumnya dan memastikan kegiatan mereka sesuai dengan persyaratan Syariah.

The IslamCity Disclosure Indeks dimaksudkan untuk memeriksa seberapa baik organisasi tersebut mengungkapkan informasi yang mungkin berguna untuk para pemangku kepentingan. Semua item yang dipilih sebagai yang didukung oleh literatur dari berbagai penulis dan sumber. Indeks ini sementara dapat lebih dipisahkan menjadi tiga indikator utama, yaitu *syari'ah compliance, corporate governance and social/environment disclosures*. Sedangkan *IslamCity Performance Index* berkaitan dengan kinerja organisasi. Pengukuran kinerja namun hanya berdasarkan informasi tersedia di laporan tahunan. Ini mencakup kinerja bagi hasil, kinerja zakat, adil kinerja distribusi, kesejahteraan direksi dan karyawan, investasi *halal*, investasi *non-halal*, pendapatan *halal* dan pendapatan *non-halal* (Ibrahim *et al.* 2003).

Riset tentang implementasi prinsip-prinsip syariah dilakukan oleh Khan dan Mirachor (1990) dalam Suyanto (2006) terhadap bank-bank Islam di Pakistan dan Iran menyimpulkan bahwa bank berdasarkan prinsip syariah tidak menyebabkan sistem keuangan runtuh atau mengkhawatirkan. Selanjutnya Ibrahim *et, al* (2003), Suyanto (2006), Falikhatun dan Assegaf (2012), dan Prabowo (2013) menyimpulkan bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip syariah berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank syariah dan kesejahteraan masyarakat di lingkungan kegiatan bank syariah.

Suatu bank syariah yang memiliki kesesuaian prinsip-prinsip syariah akan memiliki profitabilitas yang tinggi. Dimana Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Menurut Karya dan Rakhman, tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik di dunia diukur dari rasio laba terhadap *asset* (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah (Diah Aristya, 2010: 8).

Intellectual Capital dan *Islamicity Performance Index* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Basuki dan Mutiara Sianipar, Firrer dan wiliams (2003), Lestari, dkk (2013). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menguji kembali indikator penelitian sebelumnya (Ibrahim *et.al* 2003; Suyanto (2006); Ulum, Ghazali, Chairiri 2008; Hermawan dan Wahyuaji 2013; Kuppussamy 2010; Falikhatun dan Assegaf 2012; dan Prabowo (2013) dengan beberapa perbedaan, yaitu: (1) Pada penelitian ini tidak hanya menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap profitabilitas saja, namun juga meneliti pengaruh *islamicity performance index* terhadap profitabilitas, (2) menggunakan 5 indikator *islamicity performance index*: (*Profit Sharing Ratio*), (*Zakat Performance Ratio*), (*Equitable Distribution Ratio*), (*Director-Employees Welfare Ratio*), (*Islamic Income vs Non- Islamic Income*), (3) Menggunakan data laporan tahunan perbankan syariah, (4) obyek yang digunakan yaitu menggunakan Bank Umum Syariah (5) tahun penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah selama periode 2010-2013.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul “**Pengaruh *Intellectual Capital dan IslamiCity Performance Index Terhadap Profitability Perbankan Syariah Indonesia***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Intellectual Capital* dan *Islamicity Performance Index* Bank Syariah berpengaruh secara parsial terhadap *Profitability*?
2. Apakah *Intellectual Capital* dan *Islamicity Performance Index* Bank Syariah berpengaruh secara simultan terhadap *Profitability*?
3. Variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap *profitability*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* dan *Islamicity Performance Index* Bank Syariah terhadap *Profitability* secara parsial.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* dan *Islamicity Performance Index* Bank Syariah terhadap *Profitability* secara simultan.
3. Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap *profitability*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi pihak perbankan, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan keputusan serta antisipasi terhadap semua faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah.
2. Bagi Debitur dan Kreditur Bank Syariah, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pada kondisi yang dapat menguntungkan sebagai media investasi maupun penyedia dana.
3. Bagi Dunia Penelitian dan Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.